

GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL-AMANAH ALI-ISLAMI BANGKINANG

Nindy Aulis¹, Apriza², Nila Kusumawati³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: johanoppo54@gmail.com

Abstrak

Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Infestasi tungau ini menyebar dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui gambaran penderita skabies di pondok pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang. Desain yang digunakan dalam peneliti ini adalah peneliti deskriptif. Adapun populasi pada peneliti ini adalah seluruh siswi Pondok pesantren Al-Amanah Alislami berjumlah 68 santriwati. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Analisa data yang digunakan pada peneliti adalah Analisa Univariat. Dari hasil peneliti pada analisa univariat. Didapatkan diperoleh hasil bahwa usia responden berada pada kategori perempuan sebanyak 38 orang, komplikasi pada seluruh responden yang menderita skabies 38 orang, status ekonomi berada pada kategori status ekonomi rendah sebanyak 25 orang dan sumber penularan skabies berada pada tidur dan memakai barang pribadi penderita skabies sebanyak 19 orang. Hasil peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan.

Keyword: skabies

Abstract

This disease occurs most frequently in tropical countries where scabies is endemic. This mite infestation spreads from person to person through physical contact and often attacks all residents in one house. The aim of this researcher is to find out the description of scabies sufferers at the Al-Amanah Ali Islamic boarding school. -Islami Bangkinang. The design used in this research is descriptive research. The population in this research is all female students at the Al-Amanah Alislami Islamic boarding school totaling 68 female students. Total sampling is a sampling technique where the number of samples is the same as the population. The data analysis used by researchers is Univariate Analysis. All 38 respondents suffered from scabies, economic status was in the low economic status category as many as 25 people and the source of scabies transmission was sleeping and using the sufferer's personal items. 19 people had scabies. It is hoped that the results of this research can be used as a reference in improving health services.

Keyword: scabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis* betina yang termasuk dalam kelas Arachnida. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Infestasi tungau ini menyebar dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah. Tungau ini ukurannya cukup besar sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang dan sering menular diantara orang-orang yang tidur bersama. *Sarcoptes scabiei* adalah tungau termasuk famili sarcoptidae, super famili sarcoptidae, ordo acarida, kelas arachnida (Mayrona, 2018). Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2018) didapatkan prevalensi skabies berkisar antara 0,2% hingga 71%. Skabies terjadi di daerah tropis. Perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% dari 300 juta kasus per tahun umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas, 2018) prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%. Skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, terdapat peningkatan kasus penyakit infeksi dan parasit lainnya pada tahun 2020 terdapat 29 kasus dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 155 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bangkinang tahun 2022 didapatkan skabies dengan jumlah kasus 3401 dan merupakan penyakit 7 terbesar di Bangkinang.

Gatal disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekreta dan ekskreta tungau yang memerlukan waktu kira-kira sebelum setelah investasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vasikel, urtika dan lain-lain. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta dan infeksi sekunder. Parasit dapat diberantas dengan emulsi benzoas bensilikus 25% gammabensen heksaklorida 1% atau monosulfiram 25%. Antibiotika diberikan jika terjadi infeksi sekunder oleh kuman dan antihistamin diberikan untuk mengatasi gatal-gatal hebat yang dikeluhkan oleh penderita (Hamongan et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah Alislami Bangkinang dengan jumlah santri 10 orang, didapatkan 6 dari 10 santriwati tingkat pertama yang diwawancarai merasakan gatal pada bagian-bagian tubuh yang berlipat dan telah di diagnosa oleh dokter terkena skabies ditandai dengan santriwati yang mengalami gatal-gatal disela-sela jari, dimata kaki, pundak dan diarea sensitivenya dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Penderita Skabies di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah Alislami pada bulan 13-15 November 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 santriwati. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan univariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi Usia pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

No	Usia	Jumlah	Persentasi %
1	Usia 13-14 tahun	20	52.6
2	Usia 15-16 tahun	18	47.4
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diperoleh hasil bahwa usia responden berada pada kategori 13-14 tahun sebanyak 20 orang (52.6%).

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi Jenis Kelamin pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentasi %
1	perempuan	38	100
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden berada pada kategori perempuan sebanyak 38 orang (100%).

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi Komplikasi pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

No	Komplikasi	Jumlah	Persentasi %
1	Infeksi sekunder	38	100
2	Tanpa infeksi sekunder	-	-
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa telah terjadi komplikasi pada seluruh responden yang menderita skabies 38 orang (100%).

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi Status Ekonomi pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

No	Status ekonomi	Jumlah	Persentasi %
1	Status ekonomi tinggi	13	34.2
2	Status ekonomi rendah	25	65.8
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa status ekonomi berada pada kategori status ekonomi rendah sebanyak 25 orang (65.8%).

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi Sumber Penularan pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

No	Sumber penularan	Jumlah	Persentasi %
1	Tidur bersama penderita skabies	19	50
2	Memakai barang pribadi penderita skabies	19	50
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sumber penularan skabies berada pada tidur dan memakai barang pribadi penderita skabies sebanyak 19 orang (50%).

DISKUSI

Distribusi Frekuensi usia pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diperoleh hasil bahwa usia responden berada pada kategori 13-14 tahun sebanyak 20 orang (52.6%). Menurut peneliti usia sangat mempengaruhi terjadinya skabies dikarenakan semakin tinggi usia seseorang akan semakin tinggi tingkat kesadarannya terhadap penyakit (skabies). Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit skabies, yaitu pada santri usia 13-15 tahun (56,82%).

Menurut peneliti usia responden merupakan karakteristik yang membedakan tingkat kedewasaan seseorang. Usia seseorang demikian besarnya dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang, pengalaman keterpaparan sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies.

Usia 11- 16 tahun meningkatkan risiko skabies 5.5 kali lebih besar dibandingkan usia >17 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Riris (2017) bahwa usia sangat mempengaruhi kejadian skabies karena usia < 17 tahun memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan atau perilaku seseorang. Hal ini kemungkinan dikarenakan tingkat kesadaran akan kesehatan pada usia > 17 tahun lebih tinggi sehingga dapat melakukan upaya pencegahan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (vidah, 2019).

Distribusi frekuensi jenis kelamin pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden berada pada kategori perempuan sebanyak 38 orang (100%). Menurut peneliti jenis kelamin eratkaitannya dengan skabies. Perempuan mempunyai empati lebih tinggi dari perempuan dan lebih suka berbagai hal pribadinya dengan temannya menyebabkan virus skabies mudah menyebar.

Perempuan lebih berisiko terinfeksi skabies dibandingkan laki-laki. Perempuan akan lebih berisiko mengalami penyakit skabies dikarenakan aktivitas perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (Khobir, 2015). Penelitian yang dilakukan (Fakoorziba et al, 2019) di Iran menunjukkan prevalensi skabies pada perempuan lebih banyak. Penelitian Rodina di Gaza pada tahun 2015 menunjukkan prevalensi skabies lebih tinggi pada perempuan (57%) dibandingkan laki-laki (43%).

Distribusi frekuensi komplikasi pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa telah terjadi komplikasi pada seluruh responden yang menderita skabies 38 orang (100%). Menurut peneliti infeksi sekunder akan mengakibatkan penularan skabies lebih cepat. Menurut peneliti, penularan skabies dapat terjadi diakibatkan santri yang selalu bertukar pakaian dengan santri lain, menggantungkan handuk ditempat yang sama dan tidur bersama. Skabies dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Apabila pasien sering menggaruk lesi tersebut maka akan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *Streptococcus hemolyticus* group A dan *Staphylococcus*. Komplikasi berupa infeksi sekunder dapat dicegah dengan mengurangi garukan yang terus menerus pada lesi serta pasien patuh dan tepat dalam penggunaan obat skabies. Pasien juga dapat diberikan antihistamin untuk mengurangi gatal (Emily, 2021).

Infeksi sekunder pada pasien skabies merupakan akibat dari infeksi bakteri atau karena garukan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, tidak semua penderita mengalami komplikasi berupa infeksi sekunder. Hal ini dapat disebabkan oleh cara penderita menanggapi rasa gatal dari penyakit skabies dengan mengurangi garukan

yang disertai tekanan dan terus-menerus, serta pengobatan yang cepat dan tepat juga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada pasien skabies (Emily, 2021).

Namun berbeda dengan penelitian Emily Welch (2021) bahwa penderita skabies yang mengalami komplikasi berupa infeksi sekunder terutama pada anak-anak di Suku Aborigin Australia Utara masih tinggi. Hal ini dapat dikarenakan minimnya pengetahuan penduduk Suku Aborigin tentang penyakit skabies dan pengobatan yang tidak adekuat. Infeksi skabies dapat menimbulkan keluhan gatal yang bersifat kronis dan berat.

Keluhan gatal seringkali disertai dengan perilaku menggaruk sehingga menimbulkan efloresensi sekunder pada kulit berupa ekskoriasi ataupun erosi dengan krusta kekuningan di atasnya. Lesi ini dapat menjadi port of entry dari penetrasi bakteri seperti *Streptococcus hemolyticus* group A dan *Staphylococcus* yang menyebabkan infeksi sekunder (Emily, 2021).

Distribusi frekuensi Status Ekonomi pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa status ekonomi berada pada kategori status ekonomi rendah sebanyak 25 orang (65.8%). Menurut asumsi peneliti status ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya skabies. Kurang terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasana personal hygiene sehingga terpaksa santri memakai atau meminjam kepada sesama temannya maka disinilah kunci terjadinya penularan tungau scabie/skabies.

Status gizi buruk, status ekonomi yang rendah, tingkat pengetahuan anak dan orang tua yang rendah, serta sanitasi rumah yang buruk. Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Seseorang dengan keterbatasan ekonomi sulit untuk untuk mengonsumsi makanan yang cukup gizi. Status gizi yang kurang baik (underweight) akan menurunkan sistem kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit. Status ekonomi seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena dengan kondisi ekonomi yang rendah sulit untuk dapat mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga tingkat pengetahuan terhadap sesuatu sangatlah minim. Pengetahuan yang rendah dalam pencegahan suatu penyakit memungkinkan seseorang untuk lebih mudah terpapar suatu penyakit (Anggraini, 2019). Hal ini sejalan dengan teori Adhi (2018) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menunjang terjadinya penyakit skabies adalah salah satunya sosial ekonomi yang rendah.

Distribusi frekuensi Sumber Penularan pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa sumber penularan skabies berada pada tidur dan memakai barang pribadi penderita skabies sebanyak 19 orang (50%). Menurut asumsi peneliti penularan skabies dapat terjadi akibat santriwati mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat.

Menjaga kebersihan pakaian adalah salah bentuk upaya mencegah perkembangbiakan kuman-kuman, serta memberi rasa nyaman pada diri, serta mencegah terserangnya penyakit-penyakit kulit Maryunani (2021). Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies. Hal ini sesuai dengan teori

yang menyebutkan bahwa pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa transmisi tungau biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dengan penderita skabies, atau juga bisa melalui kontak tak langsung melalui spreng, sarung bantal dll. Maka dari itu di sarankan agar santri tidak sering melakukan atau tidur ditempat tidur teman dan rajinlah dalam membersihkan tempat tidur, karena bersih adalah sebagian dari iman (Afriani, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslih (2012) bahwa kebiasaan ganti pakaian dengan hasil analisa p value 0.003 artinya ada hubungan yang signifikan antara Praktik tukar menukar pakaian dan handuk dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini tentang “gambaran karakteristik penderita skabies di Pondok Pesantren Al-Amanah Ali-Islami Bangkinang”. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Distribusi frekuensi usia berada pada kategori usia 13-14 tahun sebanyak 20 orang (52.6%).
- b. Distribusi frekuensi jenis kelamin berada pada kategori sebanyak 38 orang (100%).
- c. Distribusi frekuensi komplikasi skabies berupa infeksi sekunder sebanyak 38 orang (100%).
- d. Distribusi frekuensi status ekonomi berada pada kategori status ekonomi rendah sebanyak 25 orang (65.8%).
- e. Distribusi frekuensi sumber penularan skabies berada pada tidur dan memakai barang pribadi penderita skabies sebanyak 19 orang (50%).

SARAN

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dalam memberikan wawasan yang luas bagi peneliti tentang gambaran karakteristik kejadian skabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat Prof. Dr. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Ibu Dewi Anggriani Harahap, M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan sekaligus penguji 1. Ibu Ns. Alini, M.Kep selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Ibu Ns. Apriza, M. Kep selaku pembimbing, ibu Ns. Nila Kusumawati, S. Kep, M. P.H selaku pembimbing 2. Ibu Ns. Erma Kasumayanti, M. Kep selaku penguji 2. Serta kepada kedua orang tua saya.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. A. N. 2019. Analisis Personal Hygiene dan Keberadaan Sarcptes Scabies di Debu Alas Tidur Warga Binaan Pemasyarakatan pada Kejadian Skabies di Lapas Kelas IIB Jombang JOMBANG. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol 11(3):165–174.

- Badri. (2018). Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Bandung. <http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jkpkbpbpk>.
- Baron. (2018). Scabies New Opportunities for Management and Population Control. PIDJ 2018: 38: 211-13.
- Bary. (2017). Treatment of Skabies and Pediculosis. Medical Progress 5 (12) : 25-30.
- Febrianti. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren.
- Griana. (2013). Faktor resiko skabies pada siswa pondok pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan). Jurnal Buski. 2012 Jun; 4(1): 14-22.
- Hamongan Sakka Z, Harfiah. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya Jember.
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 14(2), 74–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>.
- Handoko. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ketujuh. Jakarta: FK UI, 2015: 137-140.
- Hay, Mutiara H, Syailindra F. (2014). Skabies. Majority. 2014 Apr; 5(2): 37-42.
- Hidayat, 2014. *Metode penelitian dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ihtiarintyas. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. Jurnal Imliah Kesehatan Masyarakat. 2019; 11(2): 152-8.
- Imartha. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- Kesumawarni, G. (2022). Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>.
- Ma'rufi. (2015). *Personal Hygiene*. website <http://www.webhealthcenter.com>, Jakarta.
- Majid. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung. (1) : 117-123.
- Mayrona, C. T., Subchan, P. & Widodo. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Pprevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. Jurnal Kedokteran Diponegoro, Volume 7, p. 101.
- Nasution, S. A. ., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(3), 1512–1523. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.5633>.
- Ni'mah. (2016). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Jakarta: 122-125.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018', Kesehatan Masyarakat Nasional.

- Salvastru, Sriwinarti I, Utami WS, Astuti ISW. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Higienitas Pasien Skabies di Puskesmas Panti Tahun 2014. *E-Jurnal Kepustakaan Kesehatan* 2015: 3: 395-9.
- Setyowati. (2014). Skabies. *Majalah Kedokteran Indonesia* 47 (01) : 33-42.
- Shimose. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X. <https://doi.org/10.52022/jikm.v11i2.24>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- World Health Organization. (2018). *Chronic diseases and health promotion Chronic diseases and health promotion*, pp. 1–2. Available at: <https://www.who.int/chp/topics/rheumatic/en/>.